

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *DIRECT INSTRUCTION* PADA PEMBELAJARAN TARI DI SMK NEGERI 4 BANDAR LAMPUNG

Kadek Anggi Anggraeni Putri¹, Amelia Hani Saputri², Goesthy Ayu Mariana Devi Lestari³

Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Lampung

Kadekanggi218@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas penerapan model pembelajaran *direct instruction* dalam kegiatan pembelajaran tari di SMK Negeri 4 Bandar Lampung, khususnya dalam mengenalkan ragam gerak tari Sige Penguteng kepada peserta didik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana model *direct instruction* diterapkan dalam pembelajaran seni budaya, khususnya terhadap pembelajaran tari. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran diterapkan melalui lima tahapan utama, yaitu orientasi, presentasi, latihan terstruktur, latihan terbimbing, dan latihan mandiri. Tahap orientasi, guru menjelaskan tujuan dan materi pembelajaran. Presentasi digunakan untuk menyampaikan informasi gerakan tari secara sistematis. Latihan terstruktur dilakukan dengan arahan langsung dari guru melalui metode demonstrasi. Latihan terbimbing berfokus pada perbaikan gerakan dengan koreksi dari guru secara tidak langsung menggunakan metode drill atau latihan berulang. Latihan mandiri memberi kesempatan peserta didik untuk berlatih secara individu atau dengan menggunakan metode tutor sebaya. Penerapan setiap tahapan dalam model pembelajaran tersebut membantu menciptakan proses belajar yang lebih terarah dan sistematis.

Kata Kunci: Model pembelajaran *direct instruction*; seni tari

Abstract

This study discusses the application of the direct instruction learning model in dance learning activities at SMK Negeri 4 Bandar Lampung, specifically in introducing the Sige Penguteng dance movements to students. The purpose of this study is to determine how the direct instruction model is applied in cultural arts learning, specifically in dance learning. The method used is qualitative descriptive with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of the study show that learning is implemented through five main stages, namely orientation, presentation, structured practice, guided practice, and independent practice. In the orientation stage, the teacher explains the objectives and learning materials. Presentation is used to convey dance movement information systematically. Structured practice is carried out with direct guidance from the teacher through demonstration methods. Guided practice focuses on improving movements with indirect corrections from the teacher using the drill or repetitive practice method. Independent practice gives students the opportunity to practice individually or using the peer tutor method. The application of each stage in the learning model helps create a more focused and systematic learning process.

Keywords: Direct instruction learning model, dance art

Copyright (c) 2025 Kadek Anggi Anggraeni Putri¹, Amelia Hani Saputri², Goesthy Ayu Mariana Devi Lestari³

□ Corresponding author :

Email : kadekanggi218@gmail.com

HP : 08583869548

Received 2 Juli 2025, Accepted 14 Juli 2025, Published 11 Agustus 2025

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah suatu proses yang sengaja dirancang oleh guru untuk membantu peserta didik memahami dan menguasai keterampilan tertentu. Dalam proses ini, guru berperan sebagai pendamping yang menciptakan suasana belajar yang nyaman, memberikan arahan, serta menggunakan berbagai metode mengajar, media pembelajaran, interaksi sosial, dan pengalaman langsung agar peserta didik lebih mudah belajar. Dengan cara yang tepat, peserta didik dapat lebih cepat memahami materi, berpikir secara kritis, dan lebih semangat dalam belajar. Selain itu, pembelajaran bukan hanya tentang menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk sikap, nilai, dan karakter yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Dengan perencanaan yang baik dan strategi yang efektif, pembelajaran bisa menjadi lebih bermakna dan berdampak positif bagi perkembangan peserta didik.(Sutikno,2019 : 12).

Seperti yang dikatakan oleh (Martini, T. A , 2012), menjelaskan pembelajaran merupakan suatu perubahan perilaku yang relatif tetap dan juga merupakan hasil praktik yang dilakukan berulang- ulang kali. Pembelajaran juga memiliki sebuah makna bahwa subjek belajar haruslah dibelajarkn bukan diajarkan. Subjek belajar yang dimaksud merupakan peserta didik atau disebut juga dengan pembelajaran yang menjadikan pusat yang dituntut untuk aktif mencari, menganalisis, merumuskan, memecahkan masalah dan menyimpulkan suatu permasalahan. Pembelajaran adalah suatu proses yang dirancang oleh guru untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan yang mereka miliki. Melalui proses ini, peserta didik didorong untuk memahami materi dengan baik serta mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Guru berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memberikan bimbingan, agar sesuai dengan kebutuhan dan potensi setiap peserta didik. Dengan pendekatan yang tepat, peserta didik dapat lebih mudah menyerap ilmu dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Saputri A dkk, 2016: 4).

Keberhasilan pembelajaran dilihat dari pencapaian hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik. Salah satu faktor keberhasilan dalam proses pembelajaran adalah penerapan model- model pembelajaran. Seperti yang dikatakan oleh (wardoyo, 2013 : 54) menjelaskan bahwa dalam memilih model pembelajaran, guru perlu dengan cermat menganalisis karakteristik materi yang akan diajarkan serta kesesuaian model pembelajaran yang digunakan. Hal ini penting agar model yang dipilih dapat membantu peserta didik memahami materi dengan lebih baik. Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan cara kerja yang berbeda, sehingga guru perlu memahaminya dengan baik agar dapat menerapkannya secara efektif di dalam kelas. Dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat, proses belajar menjadi lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Model pembelajaran merupakan sebuah konsep yang menggambarkan langkah-langkah terstruktur dalam merancang dan mengelola proses belajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Model dapat membantu baik guru maupun peserta didik dalam menjalani proses belajar secara lebih terarah dan efektif. Dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat, pengalaman belajar dapat diorganisir dengan baik sehingga materi lebih mudah dipahami dan diterapkan (Yazidi, 2013: 94). Model-model ini dapat memberikan panduan mengenai bagaimana pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu. Sehingga dapat membantu maupun mencegah kebosanan atau kejemuhan peserta didik selama proses pembelajaran dilakukan pentingnya model pembelajaran yaitu untuk memfasilitasi proses belajar yang efektif dan juga efesien.

Model pembelajaran diharapkan dapat diterapkan secara luas oleh para guru dibidang Pendidikan seni disekolah-sekolah. Dengan tujuan utama untuk menciptakan peserta didik yang tidak hanya inovatif dan kreatif,

tetapi juga memiliki keterampilan yang kuat dan terampil dalam bidang seni, khususnya dalam pembelajaran seni tari. Dengan penerapan model ini diharapkan proses pembelajaran akan lebih efektif dalam merangsang minat dan bakat peserta didik dibidang seni, sehingga mereka dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal. Selain itu, model pembelajaran diharapkan dapat membantu peserta didik untuk memahami dan mengapresiasi pembelajaran seni secara mendalam. Model pembelajaran merujuk pada model yang digunakan dalam proses belajar mengajar, yang mencakup tujuan pembelajaran, langkah-langkah dalam kegiatan belajar, suasana atau lingkungan belajar, serta cara mengelola kelas agar pembelajaran berjalan dengan baik (Arifin, 2024:2).

Salah satu model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik memahami materi dengan lebih baik adalah pembelajaran langsung atau *direct instruction*. Model ini merupakan Pembelajaran langsung yang mengikuti tahapan tertentu untuk membimbing peserta didik dalam mempelajari materi yang bersifat prosedural. Metode ini dirancang agar peserta didik dapat memahami langkah-langkah dalam pembelajaran secara sistematis dan terarah (Prithandari, 2017 : 50). Dalam pendekatan ini, guru berperan aktif dalam menyampaikan materi secara langsung kepada peserta didik, Guru adalah seseorang yang memiliki kewenangan dan tanggung jawab dalam mendidik peserta didik, baik secara individu maupun dalam kelompok di dalam kelas (Uno & Lametenggo, 2022 : 2). biasanya melalui penjelasan yang jelas dan demonstrasi. Tujuan utama dari metode ini adalah agar peserta didik dapat memahami materi dengan lebih baik dan menerapkannya secara tepat dalam pembelajaran.

Salah satu sekolah yang menerapkan model pembelajaran *direct instruction* adalah SMK Negeri 4 Bandar Lampung. Sebagaimana wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap guru seni tari di SMK Negeri 4 Bandar Lampung yaitu ibu Trisna pada tanggal 10 Juli 2024 didapatkan informasi bahwa sebelumnya terdapat masalah pada peserta didik yang sangat susah memahami pembelajaran tari yang diajarkan sehingga proses pembelajaran menjadi tidak efektif, oleh sebab itu pada mata pembelajaran seni tari, guru menerapkan model pembelajaran yang efektif karena model pembelajaran *direct instruction* cocok digunakan untuk menstimulus kreatifitas peserta didik dalam pembelajaran seni tari. Sehingga peran guru tentunya sangat penting untuk mendorong peserta didik agar memiliki keterampilan berfikir yang kreatif, mengekspresikan ide mereka dengan bebas sehingga dapat menghasilkan suatu karya seni yang menarik.

Melalui model pembelajaran ini diharapkan peserta didik dapat mengikuti kegiatan pembelajaran seni tari dan mendapatkan hasil yang maksimal. SMK Negeri 4 Bandar Lampung, memposisikan guru sebagai peran penting dalam menyampaikan materi pembelajaran secara langsung kepada peserta didik. Melalui model ini, guru memberikan instruksi yang jelas dan terstruktur mengenai konsep atau keterampilan yang harus dipelajari oleh peserta didik pada materi ragam gerak tari sige pengut. Melalui model pembelajaran *direct instruction* diharapkan dapat meningkatkan pemahaman ilmiah peserta didik serta keterampilan berfikir. Peserta didik diajak untuk aktif dalam memperoleh informasi baru dengan kebutuhan. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik dalam mencari dan mengeksplorasi berbagai informasi yang sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka. Model pembelajaran ini dapat mendukung pembelajaran yang inovatif diera modernisasi dengan memperkuat peran peserta didik dalam belajar. Pendidik membantu peserta didik untuk memproses informasi secara kritis dan memanfaatkannya untuk memecahkan masalah serta mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 4 Bandar Lampung merupakan salah satu sekolah kejuruan yang ada di kota Bandar Lampung. Pada pembelajaran tari di sekolah ini guru menerapkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *direct instruction* dengan tujuan untuk

menuntut agar guru dapat mendemonstrasikan setiap materi yang dijelaskan kepada peserta didik sehingga membuat peserta didik memahami materi pembelajaran secara terstruktur. Model ini juga sesuai untuk mengetahui pembelajaran seni tari. Model ini menekankan cara guru menyampaikan materi pembelajaran secara langsung kepada peserta didik dengan fokus terhadap instruksi yang jelas, demonstrasi, latihan, umpan balik, dan juga evaluasi. Tujuan utamanya adalah untuk memastikan memberikan pengetahuan yang efektif dan pengembangan keterampilan peserta didik dengan cara yang sistematis dan langsung. Penelitian ini menjadi penting dilakukan, karena kemampuan dan juga keterampilan yang sangat penting untuk mencakup inovasi dan kreatifitas peserta didik sehingga peran guru sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan kreatifitas peserta didik, menjadikan dasar dari adanya penelitian ini. Hasil penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses dari penerapan model pembelajaran *direct instruction* terhadap pembelajaran seni tari di SMK Negeri 4 Bandar Lampung, apakah sesuai dengan tahap-tahapan yang ada di model pembelajaran *direct instruction*.

METODE

Penelitian dengan judul penerapan model pembelajaran *direct instruction* pada pembelajaran tari di SMK Negeri 4 Bandar Lampung ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan suatu keadaan yang dilakukan secara mendalam. Metode ini lebih berfokus pada pemahaman mendalam terhadap kejadian atau fenomena yang diteliti sesuai dengan yang dinyatakan oleh (Wahidmurni, 2017:1), Metode penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk mencari jawaban atas permasalahan penelitian dengan mengumpulkan data dalam bentuk narasi. Data ini dapat diperoleh melalui berbagai cara, seperti wawancara, observasi langsung, serta analisis dokumen yang relevan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam berdasarkan informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber. Dalam penelitian ini, metode kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang objek penelitian. Penelitian ini menganalisis bagaimana guru dan peserta didik berinteraksi dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model *direct instruction*.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bersifat naturalistik. Pendekatan naturalistik mengacu pada penelitian yang dilakukan dalam konteks alami atau berdasarkan fakta yang terjadi dilapangan, sesuai dengan yang dijelaskan oleh (Sari dkk. 2021:4). metode penelitian yang menghasilkan data dalam bentuk deskripsi, baik berupa ucapan, tulisan, maupun perilaku dari orang-orang yang diamati. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang mendalam tentang berbagai aspek yang diamati pada individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi dalam situasi tertentu. Penelitian ini dilakukan dengan melihat suatu fenomena secara menyeluruh dan mendalam agar dapat dipahami secara utuh. Dalam konteks penelitian ini data dikumpulkan dari guru dan lingkungan sekolah yang memberikan gambaran langsung mengenai praktik pembelajaran di lapangan. Metode lapangan yang digunakan dalam penelitian ini mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan metode kepustakaan menggunakan buku, jurnal, dan catatan lainnya. pendekatan ini digunakan untuk memahami proses pembelajaran tari dengan menerapkan model pembelajaran *direct instruction* di SMK Negeri 4 Bandar Lampung.

Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana penerapan dari tahapan-tahapan model pembelajaran *direct instruction*, diantaranya yaitu tahapan orientasi, tahapan presentasi, tahapan latihan terstruktur, tahapan latihan terbimbing, dan tahapan latihan mandiri dalam proses pembelajaran ragam gerak tari Sige Penguteng di SMK Negeri 4 Bandar Lampung. Menurut (Arikunto , 2013:172),

sumber data dalam konteks penelitian merujuk pada subjek atau entitas yang memberikan informasi atau data yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian. Sumber data ini dapat berupa individu, kelompok, objek, atau dokumen yang relevan dengan topik yang sedang diteliti. Dalam penelitian, sangat penting untuk mengidentifikasi dan memilih sumber data yang tepat karena kualitas data yang diperoleh sangat bergantung pada keakuratan dan relevansi sumber tersebut. Sumber data dapat bersifat primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian melalui observasi, wawancara, atau kuesioner, atau sekunder, yaitu data yang sudah ada sebelumnya, seperti dokumen, catatan, atau hasil penelitian terdahulu. Pemilihan sumber data yang tepat akan memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan dapat digunakan untuk menganalisis permasalahan yang sedang diteliti secara valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi terhadap proses pembelajaran seni tari dikelas, dan data lain juga diperoleh dari hasil wawancara dengan guru dan peserta didik terkait proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *direct instruction* pada pembelajaran tari di SMK Negeri 4 Bandar Lampung. Sumber data sekunder dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai data yang disusun dalam bentuk dokumen-dokumen seperti materi pembelajaran, absensi peserta didik, modul ajar, daftar nilai, daftar perkembangan hasil belajar, dan dokumentasi baik dalam bentuk foto maupun video dari proses pembelajaran tari menggunakan model pembelajaran *direct instruction* di SMK Negeri 4 Bandar Lampung. Menurut (Sugiyono, 2013:224), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang sangat strategi dalam penelitian, karena tujuan utama dari sebuah penelitian adalah memperoleh data yang valid dan relevan. Tanpa penerapan teknik pengumpulan data yang tepat, maka penelitian tidak akan berhasil memenuhi standar kualitas data yang diharapkan. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi obeservasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara peneliti terjun langsung ke lokasi yang menjadi objek penelitian atau melakukan survei secara langsung. Menurut Sugiyono (2017:145), observasi adalah suatu proses yang kompleks, yang melibatkan aspek biologis dan psikologis dalam pelaksanaannya. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang akurat mengenai objek yang diteliti, yaitu penerapan model pembelajaran *direct instruction* dalam pembelajaran tari di SMK Negeri 4 Bandar Lampung. Oberservasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi non-partisipan, yang mana peneliti tidak ikut dalam objek penelitian sedangkan peneliti hanya sebagai pengamat saja. Fokus utama dari observasi adalah untuk mendokumentasikan dan memahami secara mendalam mengenai proses pembelajaran tari di SMK Negeri 4 Bandar Lampung, dengan menerapkan model pembelajaran *direct instruction*. Lokasi observasi dilakukan di SMK Negeri 4 Bandar Lampung, tempat dimana kegiatan pembelajaran tari berlangsung. Peneliti tidak hanya mengamati bagaimana model pembelajaran ini di terapkan oleh guru, tetapi juga bagaimana peserta didik terlibat dalam proses belajar mereka. Observasi dilakukan secara sistematis untuk mencatat interaksi antara guru dan peserta didik, cara penyampaian materi pembelajaran , respon peserta didik terhadap pembelajaran dan perubahan kelas secara umum. Tujuan observasi ini adalah untuk memberikan gambaran tentang bagaimana model pembelajaran *direct instruction* yang diterapkan dalam konteks pembelajaran seni tari di sekolah.

Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi yang jelas dari narasumber. Penelitian ini menerapkan teknik wawancara terstruktur, yaitu teknik wawancara yang mengharuskan peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah dirancang secara lengkap guna untuk mengumpulkan data (Sugiyono, 2022: 20-21). Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan narasumber yaitu guru seni budaya di SMK Negeri 4 Bandar Lampung. Peneliti akan menemui dan mewawancarai subjek penelitian secara langsung dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada guru seni

budaya SMK Negeri 4 Bandar lampung. Pada saat melakukan wawancara peneliti menggunakan alat bantu berupa *handphone* untuk merekam wawancara yang berisi pertanyaan mengenai penerapan model pembelajaran *direct instruction*. Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati, meneliti, dan mencatat informasi yang memiliki keterkaitan dengan objek yang sedang diteliti (Khosiah, 2017:144). Dokumentasi dalam penelitian ini terdiri dari foto dan video yang merekam proses penerapan model pembelajaran *direct instruction* dalam pembelajaran tari. Dokumentasi tersebut berperan dalam melengkapi data primer yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Selain itu, penelitian ini juga mencakup pengumpulan data berupa gambar visual yang terdokumentasi dalam bentuk foto dan video.

Instrumen penelitian adalah alat atau sarana yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data guna mempermudah proses penelitian. Dengan instrumen yang tepat, data yang diperoleh menjadi lebih akurat, lengkap, dan tersusun secara sistematis, sehingga lebih mudah untuk dianalisis (Arikunto, 2010: 203). Aspek yang diteliti dalam penelitian ini adalah mengenai proses pembelajaran peserta didik pada pembelajaran tari di SMK Negeri 4 Bandar Lampung. Instrumen penelitian yang digunakan untuk proses pengumpulan data adalah hasil lembar observasi, pedoman proses pengumpulan data adalah hasil lembar observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi yang dilakukan. Hasil dari penelitian ini mendeskripsikan mengenai proses pembelajaran mulai dari bagaimana guru mengajarkan materi hingga bagaimana peserta didik berlatih dengan mengamati beberapa aspek untuk proses pembelajaran, penilaian proses kelompok dari guru dan penilaian peserta didik terhadap pembelajaran seni tari dalam berproses. Adapun instrumen penilaian dibawah ini.

Data yang diperoleh dari lapangan merupakan data yang masih mentah dalam artinya masih perlu untuk diolah atau dianalisis lebih lanjut supaya menjadi data yang dapat dipertanggung jawabkan. Setelah data diperoleh, langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah menguji keabsahan data yang telah di dapatkan. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan kriteria derajat kepercayaan data (*credibility*). Kepercayaan data dalam penelitian ini dilakukan dengan Teknik triangulasi. Menurut (Sugiyono, 2012:241) dalam Teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi sumber adalah untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Teknik triangulasi sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan berbagai hal, yaitu dengan menyamakan hasil dari wawancara dengan observasi, dan dokumentasi yang telah dilakukan.

Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif seperti yang diungkapkan (Rohman, 2011:47) yaitu proses analisis yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Proses analisis data ini dilakukan melalui empat tahap, yaitu : dimulai dari tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Agar lebih jelas, maka akan dipaparkan keempat tahapan dalam proses analisis berikut: Data yang telah diperoleh dari hasil data observasi, wawancara, dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang berisi tentang apa yang dilihat, didengar, dirasakan, disaksikan, dialami dan temuan tentang apa yang dijumpai selama penelitian yang merupakan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya. Data yang dimaksudkan adalah data yang berhubungan dengan permasalahan mengenai bagaimana proses dan hasil penerapan model pembelajaran *direct instruction* pada pembelajaran tari di SMK Negeri 4 Bandar Lampung.

Reduksi data merupakan proses pemilihan, atau pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis yang didapat pada saat penelitian. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian kualitatif berlangsung. Langkah pertama peneliti adalah dengan mengumpulkan data hasil observasi, wawancara, dan

dokumentasi mengenai penerapan model pembelajaran *direct instruction* pada pembelajaran tari di SMK Negeri 4 Bandar Lampung. Langkah kedua yaitu dengan menyeleksi data yang kemudian di klasifikasikan sesuai dengan permasalahan penelitian. Selanjutnya langkah ketiga yaitu mengenai penerapan model pembelajaran *direct instruction* pada pembelajaran tari di SMK Negeri 4 Bandar Lampung. Langkah keempat yaitu menyederhanakan dengan cara menguraikan data yang didapatkan dari hasil perolehan data. Selanjutnya data analisis sehingga memperoleh data yang matang sesuai dengan sasaran penelitian mengenai penerapan model pembelajaran *direct instruction*. Tahap penarikan kesimpulan ini diartikan sebagai penggambaran makna dari data yang ditampilkan. Peneliti berupaya untuk mencari makna dibalik data yang dihasilkan dalam penelitian dan menganalisis data kemudian untuk membuat kesimpulan. Data - data yang sudah direduksi dan disajikan dalam susunan yang sistematis tersebut selanjutnya dianalisa guna untuk menghasilkan sebuah kesimpulan dari penelitian mengenai penerapan model pembelajaran *direct instruction*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 4 Bandar Lampung, yang berlokasi di Jl. Hos Cokrominoto No. 102, Enggal, Bandar Lampung. Lokasi ini dipilih karena sesuai dengan topik penelitian, yaitu penerapan model pembelajaran *direct instruction* dalam pembelajaran tari. SMK Negeri 4 Bandar Lampung memiliki pembelajaran yang berfokus pada seni budaya, khususnya tari, sehingga mendukung tujuan penelitian ini. Selain itu, sekolah ini memiliki peserta didik dengan kemampuan dan minat yang beragam dalam seni tari, sehingga dapat memberikan wawasan lebih luas tentang bagaimana model pembelajaran ini diterapkan. Penelitian ini dilakukan selama satu bulan, menyesuaikan dengan jadwal kegiatan belajar mengajar di sekolah. Waktu penelitian dipilih dengan cermat agar tidak mengganggu proses pembelajaran lainnya dan tetap memberikan kesempatan yang cukup untuk mengumpulkan data secara akurat. Pemilihan waktu ini penting agar data yang diperoleh benar-benar menunjukkan kondisi sebenarnya di lapangan. Selain itu, jadwal penelitian juga mempertimbangkan kesiapan peserta didik dan guru agar mereka dapat berpartisipasi tanpa mengganggu kegiatan belajar yang sedang berlangsung. Dengan perencanaan yang matang dan waktu yang tepat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang bermanfaat tentang penerapan *direct instruction* dalam pembelajaran tari serta membantu meningkatkan kualitas pembelajaran seni tari di SMK Negeri 4 Bandar Lampung. Secara umum, SMK Negeri 4 Bandar Lampung adalah salah satu sekolah negeri yang cukup dikenal di Bandar Lampung. Sekolah ini didirikan pada tahun ajaran 1989/1990 dan telah mengalami banyak perkembangan, baik dari segi fasilitas maupun kualitas pendidikannya. Selain itu, sekolah ini juga memiliki berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan banyak peserta didik, seperti kesenian, olahraga, paskibra, dan pramuka. Kegiatan-kegiatan ini berperan dalam membentuk perilaku sosial peserta didik di lingkungan sekolah.

Pembelajaran Seni Budaya di SMK Negeri 4 Bandar Lampung, khususnya dalam bidang tari, dirancang untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan dan pemahaman mereka terhadap seni tari. Mata pelajaran ini dilaksanakan seminggu sekali, tepatnya setiap hari Senin mulai pukul 10.00 WIB hingga 12.00 WIB. Dalam pembelajaran Seni Budaya, terdapat dua materi utama yang diajarkan, yaitu seni tari dan seni rupa. Khusus untuk pembelajaran tari, fokus utama adalah melatih peserta didik agar dapat menguasai teknik tari dengan baik, baik itu tari tradisional maupun tari modern. Melalui latihan yang terstruktur, peserta didik diajarkan dasar-dasar gerakan tari seperti keseimbangan, kelenturan, dan kekuatan tubuh agar gerakan mereka lebih baik dan terkontrol. Selain mengajarkan keterampilan menari, pembelajaran tari juga bertujuan untuk

mengenalkan peserta didik pada makna budaya yang terkandung dalam setiap tarian. Peserta didik tidak hanya mempelajari berbagai gerakan tari, tetapi juga memahami sejarah, dan nilai budaya yang ada di balik tarian tersebut. Dengan cara ini, mereka diajak untuk lebih menghargai dan melestarikan kebudayaan Indonesia melalui seni tari. Pembelajaran seni tari di SMK Negeri 4 Bandar Lampung menggunakan metode praktik untuk menilai kemampuan peserta didik. Salah satu bentuk evaluasinya adalah dengan mengadakan ujian pertunjukan tari tradisional. Ujian ini menjadi bagian dari syarat kelulusan, di mana peserta didik harus menampilkan tarian tradisional yang telah dipelajari selama masa pembelajaran. Dalam ujian ini, peserta didik tidak hanya dinilai dari gerakan tari, tetapi juga dari kemampuan mereka dalam memahami makna budaya dan nilai-nilai tradisional melalui tarian. Selain itu, ujian ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya Indonesia, khususnya seni tari, serta melatih peserta didik agar lebih percaya diri saat tampil di depan banyak orang.

Penilaian dalam ujian ini melibatkan aspek-aspek seperti ketepatan gerakan, keselarasan dengan irama musik, serta keindahan ekspresi yang ditunjukkan oleh peserta didik saat menari. Dengan melibatkan tarian tradisional, sekolah juga berusaha untuk mempertahankan dan melestarikan budaya lokal, yang menjadi bagian penting dari pendidikan seni di sekolah. Ujian ini memberi peserta didik kesempatan untuk menggali potensi mereka lebih dalam, sekaligus memperkenalkan mereka pada keanekaragaman seni budaya Indonesia yang kaya. Selain itu, pengalaman ini dapat memberikan rasa bangga dan meningkatkan rasa identitas budaya di kalangan peserta didik. peserta didik SMK Negeri 4 Bandar Lampung pernah tampil dalam pentas seni tahun 2023. Acara ini bukan sekadar hiburan, tetapi juga menjadi bagian dari penilaian akhir untuk mata pelajaran seni budaya. Pentas seni ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menerapkan keterampilan yang telah dipelajari selama proses pembelajaran, seperti gerakan tari, ekspresi, dan pemahaman seni tari, baik tradisional maupun kontemporer. Melalui acara ini, peserta didik dapat menunjukkan perkembangan mereka dalam menguasai materi serta memberikan bukti nyata atas pemahaman teknik dan nilai budaya yang telah dipelajari.

Selain itu, pentas seni juga menjadi kesempatan bagi peserta didik untuk meningkatkan rasa percaya diri, melatih kemampuan mereka tampil di depan umum, serta mengembangkan keterampilan bekerja dalam tim. Penilaian dalam pentas seni mencakup berbagai aspek, seperti ketepatan gerakan, keselarasan dengan musik, serta ekspresi yang ditampilkan. Dengan demikian, pentas seni ini berfungsi sebagai bentuk evaluasi yang menyeluruh, yang tidak hanya menilai kemampuan teknis dalam menari, tetapi juga kreativitas dan kerja sama. Hal ini sangat bermanfaat bagi perkembangan peserta didik dalam memahami dan mendalami seni budaya. Model pembelajaran langsung (*direct instruction*) merupakan proses belajar di mana guru secara langsung menyampaikan materi atau keterampilan kepada peserta didik secara terstruktur (Hunaepi dkk, 2014: 59). Dalam model ini, guru berperan sebagai pengajar utama yang memberikan instruksi langsung serta menjelaskan langkah-langkah gerakan tari secara rinci. Dalam pembelajaran tari, guru akan memulai dengan menjelaskan dasar-dasar tari, seperti posisi tubuh yang benar, gerakan kaki dan tangan yang sesuai dengan jenis tarian yang dipelajari. Setelah itu, guru akan menunjukkan contoh gerakan tari secara langsung, sambil menjelaskan materi penting yang harus diperhatikan, seperti kecepatan, kekuatan, dan kelenturan tubuh saat melakukan gerakan.

Peserta didik diminta untuk mengikuti arahan dan memperhatikan demonstrasi yang diberikan oleh guru agar dapat memahami dan menguasai gerakan tari dengan baik. Setelah guru mendemonstrasikan gerakan, peserta didik diberikan waktu untuk mencoba dan mengulang gerakan yang telah diajarkan. Selama proses ini, guru akan memberikan arahan, koreksi, atau umpan balik jika

diperlukan. Model *direct instruction* dalam pembelajaran tari menekankan pada latihan berulang agar peserta didik dapat menguasai teknik dengan baik. Pembelajaran dilakukan secara bertahap dan terstruktur, dimulai dari latihan dasar, kemudian latihan teknik, hingga menerapkan gerakan dalam sebuah koreografi. Selain mengajarkan teknik tari, guru juga memastikan bahwa peserta didik memahami nilai budaya yang terkandung dalam tarian yang dipelajari. Hal ini dilakukan dengan memberikan penjelasan tentang asal-usul tarian, makna dari gerakan, serta peran tarian dalam budaya masyarakat. Dengan menggunakan model *direct instruction*, peserta didik mendapatkan panduan yang jelas dan terarah, sehingga mereka tidak hanya menguasai keterampilan tari secara teknis, tetapi juga memahami makna budaya yang ada di dalamnya. Selain itu, evaluasi dilakukan secara terarah dengan memantau perkembangan peserta didik dalam menguasai gerakan tari.

Umpatan balik yang diberikan secara langsung oleh guru untuk membantu peserta didik memperbaiki kekurangan dan memperbaiki teknik mereka. Pembelajaran dengan model *direct instruction* ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan mereka dengan lebih optimal, sehingga mereka dapat lebih cepat memahami teknik tari dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Tujuan pembelajaran seni tari di sekolah ini yaitu untuk membimbing peserta didik dengan keterampilan dasar hingga lanjutan dalam materi seni tari, termasuk teknik dasar gerakan, meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai ragam seni tari, baik tradisional maupun kontemporer, serta pentingnya seni tari dalam melestarikan budaya lokal. Pembelajaran seni tari juga bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik melalui disiplin, kerjasama, serta mengembangkan rasa percaya diri dan kreativitas. Pembelajaran seni budaya, khususnya seni tari di SMK Negeri 4 Bandar Lampung, mengikuti Kurikulum Merdeka yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan disesuaikan dengan kebutuhan sekolah. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan bagi guru dan peserta didik untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih bebas, sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik. Dalam pembelajaran ragam gerak tari, Kurikulum Merdeka memungkinkan peserta didik untuk mempelajari berbagai jenis gerakan, baik gerakan dasar maupun yang lebih kompleks, dengan cara yang lebih kreatif dan mandiri.

Pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada penguasaan teknik gerakan, tetapi juga mendorong peserta didik untuk mengembangkan kreativitas, seperti menggabungkan gerakan yang telah dipelajari. Dengan begitu, peserta didik dapat memahami berbagai jenis gerakan, baik dalam budaya, seni, maupun aktivitas fisik sehari-hari. Dalam Kurikulum Merdeka, penilaian lebih menekankan pada kompetensi yang dikuasai peserta didik, meliputi ketepatan teknik gerakan, kreativitas, serta kemampuan menerapkan gerakan dalam berbagai konteks. Hal ini bertujuan untuk membantu peserta didik memahami dan mengembangkan keterampilan gerak secara lebih luas dan bermakna. Di SMK Negeri 4 Bandar Lampung, peserta didik belajar tari tradisional sebagai bagian dari usaha sekolah untuk melestarikan budaya Indonesia, khususnya seni tari. Dalam pembelajaran ini, peserta didik diberi kesempatan untuk mengenal berbagai jenis tari tradisional dari berbagai daerah, termasuk tari khas Lampung. Selain mempelajari gerakan dasar tari, seperti langkah, posisi tubuh, dan gerakan tangan, peserta didik juga belajar tentang nilai budaya di balik setiap gerakan. Pembelajaran dilakukan secara praktik langsung, sehingga peserta didik tidak hanya mengingat gerakan, tetapi juga bisa merasakan dan memahami arti tarian tersebut. Untuk semakin mengasah keterampilan mereka, peserta didik juga bisa mengikuti ekstrakurikuler seni tari, yang membantu mereka belajar bekerja sama dan membangun kekompakan dalam kelompok.

Pembelajaran seni tari di SMK Negeri 4 Bandar Lampung sebagian besar dilakukan secara praktik, baik di ruang kelas maupun di luar kelas yang memiliki ruang cukup untuk bergerak. Peserta didik terlibat langsung dalam mempelajari berbagai gerakan tari, seringkali dalam latihan kelompok. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk berlatih bersama dan saling berbagi pengetahuan serta pengalaman. Fokus utama dalam pembelajaran tari di sekolah ini adalah kerja sama tim, di mana peserta didik belajar untuk menyatukan gerakan individu menjadi sebuah pertunjukan yang harmonis. Latihan kelompok memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan keterampilan kolaborasi, koordinasi, dan komunikasi, yang sangat penting dalam menghasilkan sebuah penampilan tari yang berkesan

Pada pertemuan pertama yang dilaksanakan pada tanggal 02 Oktober 2024, tahap orientasi pembelajaran dimulai dengan penjelasan dari guru kepada peserta didik mengenai materi yang akan dipelajari. Guru menjelaskan bahwa fokus pembelajaran pada pertemuan tersebut adalah mengenalkan ragam gerak tari Sige Penguteng. Tujuan dari materi ini adalah sebagai pengantar dalam pembelajaran Seni Budaya, karena nantinya pada ujian akhir semester, peserta didik akan mengikuti pementasan seni (pensi). Dalam pementasan tersebut, peserta didik akan menampilkan tarian yang telah mereka pilih sebagai bentuk evaluasi akhir. Oleh karena itu, pembelajaran ragam gerak tari Sige Penguteng hanya berfungsi sebagai materi dasar sebelum mereka memasuki tahap pementasan. Guru juga menekankan pentingnya memahami setiap gerakan dalam tarian ini sebagai bekal dalam mengembangkan keterampilan tari mereka. Selain memberikan penjelasan, guru mengajak peserta didik untuk berdiskusi mengenai pembelajaran tari, termasuk pengalaman mereka sebelumnya dalam menari dan bagaimana mereka memahami tari Sige Penguteng. Diskusi ini bertujuan untuk membangun pemahaman awal peserta didik serta meningkatkan minat mereka terhadap pembelajaran seni tari. Dengan pendekatan ini, guru berharap peserta didik dapat lebih aktif dalam proses belajar dan siap untuk menghadapi tahap pementasan seni di akhir semester.

Pada pertemuan kedua yang berlangsung pada 09 Oktober 2024, cara pembelajaran sedikit berbeda dari sebelumnya. Kali ini guru tidak langsung menjelaskan tujuan pembelajaran. Sebagai gantinya, guru memulai dengan menanyakan secara singkat kepada peserta didik tentang materi yang telah dipelajari pada minggu sebelumnya. Tujuan dari metode ini adalah untuk melihat sejauh mana peserta didik masih mengingat dan memahami gerakan tari Sige Penguteng. Dengan bertanya kembali, guru bisa mengetahui apakah peserta didik sudah menguasai materi atau perlu mengulanginya. Selain itu, cara ini juga membantu peserta didik lebih aktif dalam belajar dengan mengingat dan menjelaskan kembali apa yang telah mereka pelajari. Meskipun guru tidak langsung menjelaskan tujuan pembelajaran di awal, peserta didik tetap diarahkan untuk memahami materi tari dengan lebih baik. Harapannya, mereka bisa lebih menyadari pentingnya menguasai gerakan sebelum melanjutkan ke tahap latihan berikutnya.

Pada pertemuan yang dilaksanakan pada 16 Oktober 2024, tahap orientasi dilakukan dengan suasana yang berbeda, yaitu pembelajaran ragam gerak di luar kelas. Keputusan untuk belajar di luar kelas bertujuan untuk memberikan suasana yang lebih santai dan menyegarkan bagi peserta didik. Seperti halnya pertemuan sebelumnya, guru tidak secara langsung memberikan arahan atau menjelaskan tujuan pembelajaran di awal. Sebagai gantinya, guru mengawali sesi dengan menanyakan kembali kepada peserta didik mengenai materi yang telah dipelajari pada minggu sebelumnya. Pendekatan ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap gerakan tari Sige Penguteng serta memastikan mereka masih mengingat apa yang telah diajarkan. Selain itu,

metode ini juga mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengulang kembali materi sebelumnya. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menerima instruksi secara pasif, tetapi juga dilatih untuk berpikir mandiri dan lebih percaya diri dalam menyampaikan pemahamannya.

Pada pertemuan yang dilaksanakan pada 23 Oktober 2024, tahap orientasi pembelajaran diawali dengan arahan dari guru mengenai kegiatan yang akan dilakukan. Guru menjelaskan bahwa pada pertemuan ini peserta didik akan menjalani proses pengambilan nilai sebagai bentuk evaluasi dari pembelajaran ragam gerak tari Sige Penguteng yang telah dilakukan selama tiga kali pertemuan sebelumnya. Proses penilaian ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana peserta didik memahami dan mampu mempraktikkan gerakan tari dengan baik. Untuk memudahkan proses penilaian, guru meminta peserta didik untuk membentuk kelompok. Setiap kelompok diberikan kebebasan dalam menentukan jumlah anggotanya, sehingga mereka dapat memilih sesuai dengan kenyamanan dan kerja sama yang telah mereka bangun selama proses pembelajaran. Dengan metode ini, diharapkan peserta didik lebih percaya diri dan dapat menampilkan gerakan tari dengan lebih baik dalam suasana yang mendukung. Namun, dalam pertemuan terakhir ini, terdapat sepuluh peserta didik yang tidak dapat mengikuti pembelajaran karena mereka sedang mengikuti kunjungan industri ke Yogyakarta. Guru memahami kondisi tersebut dan memberikan kebijakan bahwa mereka tetap wajib mengikuti proses pengambilan nilai setelah kembali dari kunjungan industri. Hal ini disampaikan agar mereka tetap memiliki kesempatan untuk menunjukkan pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari dan tidak tertinggal dalam penilaian. Dengan adanya kesempatan ini, diharapkan seluruh peserta didik dapat menyelesaikan evaluasi dengan adil dan memperoleh hasil yang sesuai dengan usaha mereka selama proses pembelajaran. Pembelajaran ragam gerak tari Sige Penguteng dilakukan secara bertahap dalam empat pertemuan untuk membantu peserta didik memahami dan mempraktikkan gerakan tari dengan baik. Proses belajar dimulai dengan pengenalan materi, lalu dilanjutkan dengan latihan dan diskusi agar peserta didik lebih memahami gerakan. Pembelajaran juga dilakukan di luar kelas untuk suasana yang lebih santai. Pada pertemuan terakhir, peserta didik dinilai dalam kelompok, sementara yang tidak hadir diberi kesempatan untuk ujian susulan. Secara keseluruhan, pembelajaran ini tidak hanya mengajarkan keterampilan menari, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri dan apresiasi peserta didik terhadap seni budaya daerah. Di bawah ini merupakan dokumentasi pada pembelajaran tari ditahap orientasi.

Selama empat kali pertemuan, tahap presentasi selalu dilakukan, tetapi belum sepenuhnya optimal. Setiap pertemuan diawali dengan guru mengingatkan kembali materi sebelumnya sebelum memperkenalkan gerakan baru. Namun, dalam beberapa pertemuan, guru tidak terlalu menjelaskan tujuan pembelajaran secara mendalam dan hanya menanyakan pemahaman peserta didik tanpa memberikan penjelasan yang lebih lengkap. Pada pertemuan pertama, tahap presentasi berjalan cukup baik karena guru memberikan penjelasan rinci tentang sejarah tari Sige Penguteng dan mengadakan diskusi agar peserta didik lebih memahami materi. Namun, pada pertemuan kedua dan ketiga, tahap presentasi lebih singkat, hanya berupa pengulangan materi sebelumnya dan pemberitahuan tentang gerakan baru yang akan dipelajari tanpa penjelasan lebih lanjut. Barulah pada pertemuan keempat, presentasi kembali lebih jelas karena ada arahan mengenai evaluasi pengambilan nilai. Dari keempat pertemuan tersebut, tahap presentasi memang selalu dilakukan, tetapi belum sepenuhnya efektif. Agar lebih baik, tahap presentasi sebaiknya dilengkapi dengan penjelasan yang lebih mendalam mengenai

tujuan pembelajaran dan keterkaitan antar gerakan tari. Dengan begitu, peserta didik tidak hanya menghafal gerakan, tetapi juga memahami konsep dan makna di baliknya.

Berdasarkan model *direct instruction* menurut Hunaepi dkk. (2014), tahap presentasi seharusnya mencakup penjelasan yang sistematis untuk membantu pemahaman peserta didik. Dalam empat kali pertemuan, tahap presentasi memang dilakukan, tetapi belum sepenuhnya optimal. Pada pertemuan pertama, presentasi cukup sesuai karena guru menjelaskan materi secara rinci dan melakukan diskusi. Namun, pada pertemuan kedua dan ketiga, guru hanya menanyakan ulang materi sebelumnya dan memperkenalkan gerakan baru tanpa penjelasan yang mendalam atau demonstrasi yang jelas. Pertemuan keempat lebih berfokus pada evaluasi, sehingga tahap presentasi tidak dilakukan secara maksimal. Secara keseluruhan, tahap presentasi dalam pembelajaran ini belum sepenuhnya sesuai dengan model *direct instruction* karena kurangnya penjelasan terstruktur, demonstrasi yang konsisten, dan umpan balik langsung yang lebih mendalam.

Dari rangkaian pertemuan yang telah dilakukan, pembelajaran ragam gerak berlangsung secara bertahap dengan berbagai metode yang diterapkan oleh guru untuk memastikan pemahaman peserta didik. Pada pertemuan pertama dan kedua, peserta didik dikenalkan dengan berbagai gerakan dasar melalui demonstrasi dan diskusi, sementara pada pertemuan ketiga, pembelajaran dipindahkan ke luar kelas agar lebih leluasa. Kemudian, pada pertemuan keempat, dilakukan evaluasi untuk menilai pemahaman peserta didik terhadap enam ragam gerak yang telah diajarkan. Meskipun tidak seluruh empat belas ragam gerak dalam tari Sige Pengutem dapat diajarkan, pembelajaran ini tetap menjadi bagian penting sebagai pengantar mata pelajaran Seni Budaya. Selain itu, pembelajaran ini juga bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi pentas seni yang akan diadakan pada bulan April 2025 sebagai bagian dari penilaian akhir semester. Dengan demikian, proses pembelajaran ini tidak hanya membantu peserta didik memahami ragam gerak tari, tetapi juga melatih mereka untuk lebih siap dalam menampilkan keterampilan seni mereka di atas panggung.

Pada tahap presentasi dalam model *direct instruction* menurut Hunaepi (2014), pembelajaran ragam gerak yang dilakukan selama empat pertemuan sebagian besar telah memenuhi tahapan ini. Pada pertemuan pertama, guru memberikan penjelasan mengenai gerakan *Seluang Mudik* dan *Lapah Tebeng* sebelum mendemonstrasikannya, sehingga peserta didik memahami konsep dasar sebelum praktik. Hal serupa juga terjadi pada pertemuan kedua, di mana guru memperkenalkan gerakan *Ngerujung* dan *Samber Melayang* dengan demonstrasi yang disertai penjelasan mengenai bagian-bagian penting yang harus diperhatikan. Pada pertemuan ketiga, sebelum mendemonstrasikan gerakan *Sembah* dan *Lipetto*, guru menanyakan kembali materi sebelumnya untuk menguatkan pemahaman peserta didik. Meskipun pada pertemuan keempat tidak ada tahap presentasi karena fokusnya pada evaluasi, secara keseluruhan pembelajaran telah mengikuti prinsip tahap presentasi dalam *direct instruction*, yaitu dengan memberikan penjelasan terlebih dahulu sebelum praktik untuk memastikan peserta didik memahami konsep dasar setiap gerakan.

Berdasarkan gambar di atas Kesimpulannya, tahap latihan terbimbing dalam *direct instruction* pada keempat pertemuan menunjukkan perubahan dalam pendekatan pembelajaran yang diberikan oleh guru. Pada pertemuan pertama, guru secara aktif membimbing peserta didik dengan memberikan arahan langsung, koreksi, serta umpan balik saat mereka mempraktikkan gerakan *Seluang Mudik* dan *Lapah Tebeng*. Hal ini bertujuan untuk memastikan peserta didik memahami teknik dasar dengan benar sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya. Namun, pada pertemuan kedua dan ketiga, metode pembelajaran mengalami perubahan, di mana guru hanya mendemonstrasikan gerakan dan menjelaskan teknik tanpa memberikan koreksi atau bimbingan

langsung. Hal ini membuat peserta didik harus belajar secara lebih mandiri dan mengandalkan observasi serta evaluasi diri dalam memahami gerakan yang diajarkan. Akhirnya, pada pertemuan keempat, guru mulai melakukan evaluasi dengan mengamati peserta didik saat memperagakan gerakan yang telah diajarkan. Dalam proses penilaian ini, guru sesekali memberikan bimbingan verbal untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan. Secara keseluruhan, tahapan latihan terbimbing dalam *direct instruction* berawal dari bimbingan penuh oleh guru, kemudian beralih ke pembelajaran mandiri, hingga akhirnya diakhiri dengan evaluasi dan pemberian arahan tambahan guna memperbaiki pemahaman serta keterampilan peserta didik.

Keempat pertemuan tersebut sebagian besar sesuai dengan tahapan latihan terbimbing dalam model *direct instruction* yang dijelaskan oleh Hunepi dkk. (2014), namun terdapat beberapa perbedaan dalam penerapannya. Menurut Hunepi dkk., tahap latihan terbimbing dalam *direct instruction* mencakup pemberian arahan langsung oleh guru, demonstrasi, serta bimbingan aktif untuk memastikan peserta didik memahami materi dengan benar sebelum berlatih secara mandiri. Pada pertemuan pertama, model ini diterapkan dengan baik karena guru secara aktif memberikan arahan, mendemonstrasikan gerakan, membimbing peserta didik, serta memberikan koreksi terhadap kesalahan yang terjadi. Namun, pada pertemuan kedua dan ketiga, terjadi perubahan metode di mana guru hanya mendemonstrasikan gerakan tanpa memberikan bimbingan atau koreksi. Hal ini kurang sesuai dengan tahapan latihan terbimbing dalam *direct instruction*, karena dalam model ini, latihan terbimbing seharusnya tetap melibatkan interaksi aktif antara guru dan peserta didik untuk memastikan pemahaman yang benar sebelum mereka berlatih secara mandiri. Baru pada pertemuan keempat, guru kembali memberikan bimbingan, meskipun hanya berupa arahan verbal saat evaluasi berlangsung. Oleh karena itu, meskipun keempat pertemuan tersebut masih mengandung elemen *direct instruction*, penerapan latihan terbimbing dalam pertemuan kedua dan ketiga kurang optimal karena minimnya koreksi dan intervensi langsung dari guru, yang seharusnya menjadi bagian penting dalam tahap latihan terbimbing menurut Hunepi dkk (2014).

Latihan mandiri dalam pembelajaran ini berjalan dengan baik dan menunjukkan perkembangan yang positif dalam kemandirian serta kerja sama peserta didik. Sejak pertemuan pertama hingga pertemuan keempat, peserta didik secara konsisten menerapkan metode tutor sebaya, di mana mereka belajar dalam kelompok kecil, saling membantu, serta mengoreksi gerakan satu sama lain tanpa pengawasan langsung dari guru. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik mulai terbiasa dengan pembelajaran mandiri dan mampu memanfaatkan dukungan dari teman sebaya untuk meningkatkan pemahaman serta keterampilan mereka dalam melakukan gerakan yang diajarkan.

Selain itu, meskipun guru tidak secara langsung membimbing atau mengoreksi gerakan peserta didik dalam pertemuan awal, mereka tetap mampu belajar secara efektif dengan saling berbagi pemahaman dalam kelompok. Pada pertemuan keempat, peserta didik juga menunjukkan kesiapan mereka dalam menghadapi evaluasi, dengan tetap memanfaatkan waktu yang ada untuk berlatih dan menyempurnakan gerakan sebelum dinilai oleh guru. Dengan demikian, penerapan latihan mandiri melalui tutor sebaya ini tidak hanya membantu peserta didik dalam meningkatkan keterampilan gerak, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial, rasa percaya diri, dan kemandirian mereka dalam belajar. Keempat pertemuan yang telah dilakukan pada tahap latihan mandiri memiliki kesesuaian dengan model *direct instruction* menurut Hunaepi dkk. (2014), tetapi juga terdapat beberapa perbedaan dalam penerapannya. Dalam model *direct instruction*, tahap latihan mandiri merupakan bagian penting di mana peserta didik berlatih sendiri setelah mendapatkan bimbingan dan koreksi dari guru pada tahap latihan terbimbing. Pada tahap ini, peserta didik seharusnya sudah memiliki pemahaman yang cukup mengenai materi yang diajarkan sehingga mereka dapat berlatih secara mandiri tanpa terlalu banyak

bantuan dari guru. Keempat pertemuan yang dilakukan menunjukkan bahwa peserta didik telah berlatih secara mandiri, tetapi dalam praktiknya mereka tetap mengandalkan metode tutor sebaya untuk saling membantu dan mengoreksi gerakan satu sama lain.

Dalam teori *direct instruction* menurut Hunaepi dkk. (2014), latihan mandiri seharusnya terjadi setelah peserta didik menerima bimbingan yang cukup dari guru pada tahap sebelumnya. Namun, dalam pelaksanaan pertemuan kedua dan ketiga, peserta didik tidak mendapatkan bimbingan dan koreksi langsung dari guru sebelum melakukan latihan mandiri. Hal ini sedikit berbeda dari konsep *direct instruction* yang ideal, karena seharusnya peserta didik mendapatkan arahan dan koreksi yang lebih banyak pada tahap latihan terbimbing sebelum benar-benar berlatih secara mandiri. Namun, pada pertemuan keempat, terdapat kesesuaian dengan *direct instruction*, karena peserta didik tidak hanya berlatih secara mandiri tetapi juga menghadapi evaluasi, yang merupakan bagian dari tahap akhir dalam model ini. Dengan demikian, meskipun tahapan latihan mandiri dalam pertemuan ini masih melibatkan tutor sebaya, secara umum prosesnya tetap sejalan dengan prinsip *direct instruction*, hanya saja kurang optimal dalam pemberian koreksi oleh gurusebelum peserta didik benar-benar memasuki tahap latihan mandiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan model pembelajaran *direct instruction* dalam proses pembelajaran gerak tari Sige Penguteng di kelas X MPLB 2 SMK Negeri 4 Bandar Lampung, dapat disimpulkan bahwa model ini dilaksanakan secara bertahap dalam empat kali pertemuan dengan menyesuaikan pada kebutuhan serta perkembangan peserta didik. Pembelajaran ragam gerak tari Sige Penguteng diberikan oleh guru sebagai pengantar dalam mata pelajaran seni budaya, khususnya pada materi seni tari, karena nantinya peserta didik akan menampilkan pertunjukan tari sebagai bagian dari penilaian akhir semester. Pada pertemuan pertama, guru memfokuskan pada tahap orientasi dan presentasi untuk memperkenalkan tari Sige Penguteng, termasuk sejarah serta teknik dasar gerakannya. Peserta didik mulai mempraktikkan dua ragam gerak awal melalui latihan yang terstruktur dan terbimbing, di mana guru secara langsung memberikan koreksi atas kesalahan gerakan. Selain itu, peserta juga diberikan kesempatan untuk melakukan latihan mandiri, baik secara individu maupun bersama tutor sebaya. Di pertemuan kedua, tahapan yang digunakan masih serupa, namun berfokus pada ragam gerak baru. Kali ini, guru tidak langsung menyampaikan tujuan pembelajaran, melainkan mengajak peserta didik untuk mengulas kembali materi sebelumnya melalui tanya jawab singkat. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan ingatan mereka terhadap gerakan yang telah diajarkan. Setelah mengulang gerakan sebelumnya, peserta didik kemudian mempelajari ragam gerak baru melalui demonstrasi guru dan praktik langsung. Latihan terbimbing dilakukan secara lebih fleksibel, dan guru hanya memberikan arahan jika diperlukan. Latihan mandiri tetap dilaksanakan dengan interaksi antarpeserta yang semakin aktif.

Pada pertemuan ketiga, proses pembelajaran dilaksanakan di luar kelas karena keterbatasan ruang dalam dua pertemuan sebelumnya. Pendekatan pembelajaran tetap sama, dengan fokus pada dua ragam gerak terakhir. Latihan terbimbing tidak dilakukan karena sebagian besar peserta didik sudah cukup memahami teknik gerakan yang diajarkan. Pertemuan keempat difokuskan pada evaluasi, di mana peserta didik diminta untuk menampilkan seluruh ragam gerak tari yang telah dipelajari secara berkelompok. Sebanyak sepuluh peserta didik tidak hadir karena sedang mengikuti kunjungan industri

ke Yogyakarta, sehingga guru memberikan kebijakan agar mereka tetap bisa mengikuti penilaian setelah kembali. Dari tahapan-tahapan yang telah dilakukan dalam penerapan model *direct instruction*, tahapan yang paling dominan adalah latihan mandiri. Hal ini terlihat dari konsistensi penerapannya di hampir setiap pertemuan, baik pada pertemuan pertama, kedua, maupun ketiga. Latihan mandiri memungkinkan peserta didik untuk mengulang dan memperkuat penguasaan gerakan secara individu ataupun melalui kerja sama dengan teman (tutor sebaya). Selain itu, tahapan latihan terstruktur juga cukup menonjol, terutama pada dua pertemuan awal, di mana guru memberikan demonstrasi secara langsung terhadap gerakan peserta didik.

Sementara tahapan orientasi, presentasi dan latihan terbimbing lebih dominan pada awal pembelajaran (pertemuan pertama), perannya mulai berkurang pada pertemuan-pertemuan berikutnya, tergantikan oleh aktivitas praktik dan evaluasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa latihan mandiri merupakan tahapan yang paling dominan karena tidak hanya diterapkan secara konsisten, tetapi juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkembang secara aktif dan mandiri dalam menguasai ragam gerak tari Sige Penguteng. Secara keseluruhan, penerapan model *direct instruction* selama empat pertemuan ini berlangsung dengan efektif. Meskipun tidak semua tahapan dari model ini diterapkan secara lengkap di setiap pertemuan, pendekatan ini terbukti mampu membantu peserta didik dalam memahami, mengingat, dan menguasai ragam gerak tari Sige Penguteng secara bertahap dan terstruktur.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dwiyogo, W. D. (2021). *Pembelajaran berbasis blended learning*. Depok, PT. Raja Grafindo Persada.
- Humaira, F., Rahmawati, A. A. Z., Prayogi, R., & Hasanah, S. U. (2025). Sejarah dan Peran Tari Sige Pengunten Sebagai Tradisi dan Identitas Kebudayaan Lampung. *JURNAL SELAKSA MAKNA*, 1(1, Februari), 1-7.
- Hunaepi, dkk. (2014). *Model Pembelajaran Langsung Teori Dan Praktik*. Lombok: Duta Pustaka Ilmu.
- Habsary, D., Adzan, N. K., & Bulan, I. (2024). Eksistensi Tari Sige Pengunten dalam Dunia Pendidikan di Bandar Lampung. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 1–7. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v4i1.314>
- Lestari, G. A. M. D., Kurniawan, A., & Putra, R. M. (2022). Pelatihan Kreasi Pembelajaran Tari Bagi Guru Seni Budaya di Bandar Lampung. *Jurnal Abdimas Adpi Sosial dan Humaniora*, 3(4), 407-414.
- Lubis, K. N., Sari, N., & Gusmaneli, G. (2024). Konsep Dasar Strategi Pembelajaran Langsung (Direct Instruction). *GURUKU: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(2), 60-70.
- Sari, G. I., Nurtiani, A. T., & Salmina, M. (2021). Peran guru dalam meningkatkan kemampuan berhitung anak usia 5-6 tahun di tks it mina aceh besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 2(1).
- Setiawan, R. A., Hidayat, M. S., & Fatimah, F. (2023). Pengertian dan Hakikat Belajar dan Pembelajaran Bahasa Arab. *Alfiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(1), 1-5.
- Setyosari, P. (2014). Menciptakan pembelajaran yang efektif dan berkualitas. *Jurnal Inovasi dan teknologi pembelajaran*, 1(1), 20-30.
- Siregar, R. L. (2021). Memahami tentang model, strategi, metode, pendekatan, teknik, dan taktik. *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 63-75.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Suryadi, A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Kimia Materi Minyak Bumi di Kelas X MIA-3 Semester I SMAN 1 Sanggar Tahun Pelajaran 2021/2022. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 2(1), 44-55.
- Sutikno, S. (2014). *Metode dan model-model pembelajaran*. Lombok: Holistica.
- Uno, H. B., & Nina Lamatenggo, S. E. (2022). *Tugas Guru dalam pembelajaran: Aspek yang memengaruhi*. Jakarta, Bumi Aksara.
- Wahidmurni, W. (2017). Pemaparan metode penelitian kualitatif. *Teaching Resources, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*.
- Wardoyo, S. M. (2013). *Penelitian tindakan kelas*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yazidi, A. (2014). Memahami Model-Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013 (the Understanding of Model of Teaching in Curriculum 2013). *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya (JBSP)*, 4(1), 89-95.